

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Produser berperan penting dalam proses pembuatan karya dokumenter. Produser juga menjadi penentu keberhasilan produksi film. Seorang produser adalah seorang yang bertanggung jawab sekaligus memimpin proses pembuatan karya dari persiapan produksi hingga penyelesaian produksi bahkan pendistribusian karya dokumenter. Pada saat persiapan, produser yang mengatur segala perencanaan dari menentukan jadwal, pengorganisasian tim, keuangan, mengatur waktu dan sebagai sumber informasi. Saat produksi, produser mengawasi jalannya *shooting* agar produksi sesuai dengan perencanaan juga sebagai pengambil keputusan ketika ada permasalahan diluar perencanaan. Saat pasca produksi, produser akan mengawasi proses *editing* bersama sutradara.

Baduy yang terletak di Desa Kanekas, kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten yang merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai – nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya ditengah – tengah kemajuan peradaban di sekitarnya.

Suku baduy masih sangat memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Secara geografis, Banten sangat dekat dengan Jakarta yang merupakan kota metropolitan sekaligus Ibukota negara. Di tengah arus modernisasi yang sangat sulit ditolak, Baduy hingga kini mampu beradaptasi menerima perubahan dengan tetap mempertahankan tradisi asli yang bertahun-tahun sudah diyakini dan diterapkan secara turun temurun. Suku Baduy dikenal dengan banyaknya *pikukuh* atau larangan adat yang menjadi pedoman bagi masyarakat Baduy dalam beraktivitas. Nilai budaya suku Baduy sangat memperhatikan hubungan antara manusia dengan kelestarian alam. Beberapa hal yang ditolak oleh masyarakat Baduy yaitu pendidikan, pembangunan

infrastruktur, dan penggunaan bahan-bahan kimia yang merusak lingkungan (Afifa N, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat perubahan yang signifikan terkait prinsip dan tradisi masyarakat baduy. Nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat ini tampak mulai tergeser oleh pengaruh modernisasi yang semakin sulit dihindari. Prinsip-prinsip yang dulunya dianggap tak tergoyahkan kini tampak mulai longgar, seolah hanya menjadi formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy mulai terbuai oleh daya tarik material yang datang dari luar.

Di sisi lain, kehadiran masyarakat luar juga turut memberi pengaruh besar terhadap perubahan tersebut. Tujuan kunjungan mereka sering kali tidak lagi murni untuk menghargai dan menikmati tradisi, melainkan bisa berubah menjadi upaya eksploitasi budaya demi kepentingan komersial. Modernisasi yang mereka bawa tanpa sadar telah mengikis esensi dan nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga. Ketidapahaman dan tidak diberikannya penghargaan terhadap adat Baduy oleh masyarakat luar menimbulkan dampak negatif yang tak terelakkan.

Meskipun Baduy dikenal dengan kekuatan adat dan tradisinya, era modernisasi memaksa masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman, salah satunya melalui penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dalam transaksi ekonomi. Transformasi ini bertujuan memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam melakukan jual beli dengan teknologi pembayaran digital, sekaligus membuka peluang bagi masyarakat Baduy untuk mengembangkan sektor ekonomi mereka (Bank Indonesia, 2019). Namun perubahan ini juga menimbulkan dilema eksistensial, karena Baduy Luar berada di persimpangan antara mempertahankan nilai tradisional dan mengadopsi modernitas. Kehadiran perangkat modern seperti *smartphone* dan sistem pembayaran digital menjadi simbol pergeseran nilai-nilai fundamental yang menyentuh identitas budaya dan masa depan komunitas ini. Oleh karena itu, keberhasilan transisi dari nilai lama menuju nilai baru sangat bergantung pada

proses adaptasi melalui sosialisasi yang ditunjang oleh kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga dinamika antara tradisi dan modernitas dapat berjalan selaras.

Ini menarik dan mempunyai nilai berita, melalui pendekatan *direct approach* dalam dokumenter ini didasari oleh urgensi permasalahan yang membutuhkan eksposur langsung dan tegas. Dokumenter ini menyajikan perubahan antara nilai-nilai tradisional dan arus modernitas yang masuk, dengan tujuan menggambarkan refleksi mendalam tentang arah perubahan komunitas Baduy Luar. Fokus utama yang diangkat adalah pertanyaan mendasar: apakah mereka akan sepenuhnya menerima modernisasi dan meninggalkan nilai-nilai Baduy Dalam, atau menemukan cara untuk menjaga warisan leluhur sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Karya dokumenter yang akan dibuat ini berjudul "*Baduy dalam Jerat Modernisasi*". Dimana ini akan menceritakan bagaimana Masyarakat Baduy selain tetap mempertahankan tradisi leluhur, mengartikan modernisasi sebagai hal yang tidak bisa ditolak. Meskipun tidak secara terbuka mengakui kemajuan teknologi, anak muda Baduy Dalam memiliki *smartphone*. Kemajuan teknologi ini justru dimanfaatkan oleh anak muda Baduy untuk mempromosikan potensi wisata dan hasil produk dari masyarakat Baduy melalui media sosial ke masyarakat luas. Secara aturan adat tentu hal ini dilarang, tapi kemajuan teknologi ini bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk eksistensi suku Baduy kepada dunia luar (Isnendes, 2018).

Produksi karya dokumenter ini dilakukan dengan menggunakan *Teknik Multitasking*, dimana setiap anggota kru tidak hanya menjalankan peran utamanya, tetapi juga saling membantu dan merangkap tugas sesuai kebutuhan di lapangan. Pendekatan ini dipilih bukan hanya karena keterbatasan sumber daya, tetapi juga karena semangat kolaborasi dan kepercayaan antar tim yang kuat. Dalam proses ini, setiap orang memberikan kontribusi lebih dari satu peran demi

menjaga kelancaran produksi dan tetap mengutamakan kualitas cerita yang ingin disampaikan.

Seorang produser, tidak hanya bertugas mengatur alur kerja, jadwal, atau kebutuhan teknis. Di tengah situasi produksi yang dinamis, produser juga mengambil alih peran sebagai juru kamera dan pewawancara. Produser ikut merekam gambar, menyusun komposisi visual, dan sekaligus menyampaikan pertanyaan kepada narasumber. Dalam posisi ini, produser tidak hanya menjalankan peran manajerial, tetapi juga terlibat langsung dalam pembangunan cerita secara visual dan naratif. Ia menjaga agar arah cerita tetap konsisten sambil memastikan proses pengambilan gambar berjalan lancar.

Begitu pula dengan *scriptwriter*, meski tugas utamanya adalah menulis naskah dan merancang struktur cerita, ia turut membantu pengambilan footage tambahan di lapangan. Karena telah menyusun alur cerita sejak awal, *scriptwriter* memiliki gambaran visual yang kuat tentang apa saja yang perlu direkam untuk memperkuat narasi. Ketika ia memegang kamera, yang dilakukan bukan sekadar merekam gambar, tapi menerjemahkan cerita yang telah ditulis menjadi potongan visual yang selaras dengan emosi dan pesan karya.

Di sisi lain, sutradara juga turut mengambil peran yang melampaui tugas artistiknya. Setelah proses produksi selesai, ia ikut terlibat dalam tahap publikasi. Ia membantu dalam penyusunan materi promosi, memastikan karya dipresentasikan ke publik dengan cara yang tetap sejalan dengan visi cerita. Sutradara juga memantau respons dari penonton, menjadi bagian dari interaksi yang terjadi setelah karya tersebut tayang. Dengan cara ini, ia menjaga agar nyawa dari karya itu tidak hanya hidup saat produksi, tetapi juga ketika karya itu mulai menjangkau *audiens* yang lebih luas.

Teknik *multitasking* ini membuktikan bahwa kerja produksi bukan sekadar menjalankan fungsi masing-masing secara kaku, melainkan sebuah proses kolaboratif yang cair dan saling menguatkan. Dalam tim yang saling percaya, peran bisa bergeser, dibagi, atau bahkan ditukar, selama tujuannya tetap sama:

menyampaikan cerita dengan utuh dan sepenuh hati. Multitasking menjadi jembatan antara keterbatasan dan kreativitas, sekaligus menjadi bukti bahwa kerja bersama yang dilakukan dengan semangat dan empati bisa menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari sekadar tugas yaitu karya yang hidup dan menyentuh.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Dokumenter ini berjudul "*Baduy dalam Jerat Modernisasi*". Dimana tujuan utama karya ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Baduy, meskipun terkenal dengan kekuatan adat istiadat dan larangan-larangan yang mereka jalani, harus menghadapi kenyataan bahwa dunia luar, dengan teknologi dan kebudayaan modernnya, terus berinovasi. Karya ini bertujuan untuk menyajikan sebuah narasi visual yang menggali lebih dalam perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Baduy, sekaligus memunculkan pertanyaan: apakah mereka akan sepenuhnya menerima modernisasi dan mengorbankan nilai-nilai tradisional, atukah mereka akan menemukan cara untuk mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan perkembangan jaman?

Dalam pembuatan video dokumenter ini, penulis selaku produser ingin memberikan fokusnya terhadap pengelolaan serta dibalut dengan peran produser, terdapat juga nanti proses demi proses seperti tahapan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sebagai ilustrasi, produser itu sendiri bertanggung jawab atas perencanaan, pengembangan dan penusunan konsep sebelum produksi.

Kemudian pada tahap produksi, tanggung jawab produser menjadi lebih kecil karena semua tugas telah dibagikan kepada tim lain, seperti sutradara dan penulis naskah. Namun, produser tetap memiliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi proses perekaman dan memberikan masukan jika ada masalah.

Selanjutnya, setelah produksi, produser harus terus mengawasi secara menyeluruh. Ini sudah masuk ketahap editing dan kembali bekerjasama dengan

baik karena sudah direncanakan sejak awal dengan tujuan dan konsep yang sama saat awal pembuatan.

Hal ini lah yang menjadi rumusan penciptaan karya masalah dimana penciptaan karya ini berfokus selain pada menjaga toleransi namun bagaimana kiranya pembaca memahami peran produser dalam memproduksi video dokumenter ini terutama dalam memastikan hasil akhir dari sebuah produksi video dokumenter agar pembuatan karya ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan konsep yang sudah dibuat dari awal.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan terciptanya karya dokumenter dari perspektif produser adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena perubahan yang terjadi di masyarakat Baduy Luar, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan dampak teknologi terhadap nilai-nilai tradisional mereka. Sebagai produser, tujuan utama saya adalah untuk memfasilitasi penyajian cerita yang autentik dan mendalam tentang konflik antara mempertahankan identitas budaya yang telah lama dijaga dan menerima arus modernisasi yang tak terelakkan.

Karya ini bertujuan untuk mengedukasi penonton tentang dinamika sosial yang terjadi di Baduy Luar, mengungkap dilema eksistensial yang dihadapi masyarakat ini, dan menggali potensi mereka dalam menghadapi globalisasi. Dokumenter ini diharapkan menjadi alat untuk mempertahankan dan menghargai tradisi budaya yang ada, sekaligus membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas mengenai peran teknologi dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman.

Pembuatan karya ini dapat menjadi alat untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya suku baduy yang unik, termasuk adat istiadat, bahasa dan

tradisi yang mungkin mulai memudar seiring berjalannya waktu yang akan memberikan kesadaran bagi para penonton dalam memahami dan juga menghargai kearifan lokal masyarakat baduy sebagai alternatif gaya hidup di era modern.

1.4 Manfaat Karya

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini dibagi menjadi 3 yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

- a) Memberikan pengetahuan mengenai kehidupan suku baduy serta kebudayaan – kebudayaan yang ada.
- b) Pengembangan kemampuan untuk mempelajari manajemen produksi terkait dengan tugas produser, dari berbagai aspek misalnya saja mulai dari riset pengumpulan kru, serta mengetahui cara mengeksekusi pemroduksian secara menyeluruh dan pengelolaan setiap keputusan yang diambil bila mana terjadi masalah – masalah yang datang dalam pembuatan karya dokumenter ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Memahami proses pengelolaan produksi tayangan dokumenter, bagaimana ini memberikan kontribusi secara praktis bagi dunia dokumenter khususnya pembuatan video dokumenter.
- b) Memahami teknik perencanaan konsep dan pengelolaan kru produksi tayangan dokumenter.

1.4.3 Manfaat Sosial

Karya ini mengajak penonton untuk lebih menghargai keunikan dan keaslian budaya lokal yang sering kali terancam oleh arus modernisasi. Selain itu, karya ini berfungsi sebagai sumber informasi yang mendidik masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas tradisional.

Dengan menyoroti isu-isu seperti perubahan sosial dan lingkungan yang mengancam keberadaan budaya Suku Baduy.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam pembuatan karya ini, menyoroti pentingnya peran produser dalam menciptakan konten berkualitas dalam industri produksi media. Dengan memahami konsep – konsep dan praktik produksi yang terkait. kemudian juga terkiat dengan mempertahankan kebudayaan – kebuayaan yang sudah dibangun oleh suku baduy tersebut, dan itu semua tentunya harus sudah dikonsepskan, dibentuk dan juga dipikirkan baik – baik dan tentu saja peran produser sangat dibutuhkan dalam perancangan alur cerita dan juga pengelolaan.

1.5.1 Produser

Produser merupakan kepala dari sebuah kegiatan produksi di mana seorang produser harus dapat melaksanakan kegiatan dari tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi (Latief dan Utud, 2015). Tidak hanya mementingkan aspek kreatif, produser harus bisa bekerja secara seimbang dengan memperhatikan aspek manajerial.

Produser adalah kunci dalam industri film dan video dokumenter, yang memiliki tanggung jawab luas dalam mengelola dan mengawasi seluruh proses produksi. Produser dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap semua aspek pembuatan film, mulai dari pengembangan ide hingga distribusi akhir (Rea dan Irving 2010). Dalam konteks pembuatan video dokumenter, peran produser sangat penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai manajer proyek, tetapi juga sebagai penghubung antara berbagai elemen kreatif dan teknis.

1.5.2 Produksi Video Dokumenter

Produksi video dokumenter adalah sebuah jenis karya jurnalistik yang membutuhkan ide dan pengelolaan dari produser untuk menghasilkan karya dokumenter yang bermanfaat bagi masyarakat mengingat pentingnya perbedaan antara ide dan konsep yang telah dibuat sebelumnya.

Produksi video dokumenter itu memberikan data yang sebenar – benarnya yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat, dari berbagai peristiwa yang terjadi dengan data yang valid dan tidak ada yang ditambah maupun dikurangi, berbeda sekali dengan film dokumenter, dimana pasti mempunyai plot, tetapi bila kita lihat struktur daripada dokumenter ini yang memberikan tayangan yang lebih natural dan apa adanya, tujuannya jelas untuk memberikan penonton tayangan yang mudah dipahami dan mengedukasi (Revanza & Adtya, 2022).

1.5.3 Pengelolaan Produksi Dokumenter

Ketika kita menikmati film dokumenter, yang kita tonton adalah dunia ide. Pembuat film dokumenter berusaha mengkomunikasikan ide – idenya melalui kombinasi gambar dan suara (Trimasanto, 2011)

Pengelolaan karya dokumenter memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk dalam ide dan konsep kemudian melakukan pengelolaan mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi, semuanya dilakukan dengan baik untuk kelancaran dalam tahap pembuatan video dokumenter yang nantinya akan dilakukan.

Dokumenter dapat mencakup tentang banyak hal, seperti sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, lingkungan, dan masalah sosial. Dalam beberapa kasus, mereka dapat mendukung cerita atau pesan yang ingin disampaikan dengan wawancara, pengamatan langsung, atau rekaman

arsip. Video ini menggambarkan kejadian yang nyata dan tidak di rekayasa karena benar adanya.

Menurut buku Andi Fachrudin (Magriyanti & Rasminto, 2020), karya dokumenter adalah film yang mencerminkan peristiwa nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar yang menarik menjadi Istimewa secara keseluruhan.

Adapun ide serta konsep yang dibuat dalam karya dokumenter ini adalah terjun langsung ke desa suku baduy, disini kita akan melibatkan presenter untuk ikut berpartisipasi secara langsung dengan kegiatan sehari – hari suku baduy, kita mencari target yang merupakan Jaro di desa baduy, masyarakat suku baduy yang berusia 18 – 25 tahun untuk diwawancara, pengunjung yang pertama kali datang kedesa tersebut untuk mengetahui pendapat mereka sebelum dan sesudah mengunjungi desa tersebut, apakah suku baduy yang mereka ketahui sebelumnya sama setelah mereka merasakan langsung atau datang langsung kedesa tersebut dan juga kita akan meminta pendapat dari pakar budaya untuk menanggapi pendapat – pendapat narasumber yang kita wawancarai dan perspektif dari pakar budaya itu sendiri. Kemudian jika sudah menemukan konsep secara sederhana dan melihat potensi keunikan yang ada didesa tersebut, langkah awal pada tahapan pra – produksi tentu mensurvei lokasi yang nantinya akan diliputi dalam hal ini desa di suku baduy sebagai objek utamanya, bertemu dengan para tokoh untuk menggali lebih dalam akan keunikan lainnya yang mungkin saja tidak banyak terekspos oleh masyarakat luas (Baliantama, A.P.2023).

1.5.4 Karya – karya Terdahulu

Penciptaan karya mendapatkan beberapa referensi dalam pembuatan video dokumenter ini yang mengacu pada karya yang sudah ada yaitu bersumber dari *youtube*.

Tabel 1. 1 Referensi Video Dokumenter

Judul	Link
BADUY, DISINI BUMI SEOLAH BERHENTI BERPUTAR	https://youtu.be/zngFssDvWfw?si=Jl-syXcojomy7V0m
Indonesia Bagus, Keindahan Alam dan Kearifan Suku Badui	https://youtu.be/O9tLEJCalxg?si=SMWOFvefUnKkdHp5

Mengutip dari dua sumber yang ada diatas, mereka fokus dengan Video pertama menampilkan keindahan alam dan kearifan Suku Baduy, dengan anggota suku itu sendiri sebagai narator dan pemeran utama. Pendekatan ini menciptakan representasi yang lebih otentik dan mendalam, karena para anggota suku berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka secara langsung, menciptakan hubungan emosional dengan penonton. Hal ini dapat memberikan penghargaan yang lebih tinggi terhadap tradisi dan nilai-nilai mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.

Sebaliknya, video kedua, yang menampilkan adat istiadat dan kepercayaan kuno melalui lensa pengunjung luar, menandakan potensi untuk mengeksploitasi budaya. Meskipun mungkin menarik untuk melihat bagaimana orang luar terpesona oleh budaya Suku Baduy, pendekatan ini dapat mengurangi otentisitas narasi dan mewujudkan kompleksitas kehidupan suku menjadi daya tarik wisata semata. Dengan kata lain, ada

risiko bahwa video ini hanya memanfaatkan kekayaan budaya Suku Baduy sebagai objek wisata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk suara dan pengalaman mereka sendiri. Ini mengundang diskusi penting tentang representasi budaya dan bagaimana narasi seharusnya diartikulasikan untuk menghormati subjek yang ditampilkan.

Dari sudut pandang penelitian skripsi saya, pergeseran nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy, akibat pengaruh modernisasi dan ketidakpahaman masyarakat luar, memperlihatkan bahwa pengunjung sering kali lebih tertarik pada daya tarik material daripada dianugerahi terhadap tradisi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan pemahaman, baik bagi masyarakat Baduy untuk menjaga prinsip-prinsipnya, maupun bagi masyarakat luar untuk lebih memahami dan menghormati nilai-nilai yang ada. Kritik ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi bukan hanya tentang mempertahankan apa yang ada, tetapi juga menjaga martabat dan integritas budaya yang seharusnya dihargai dan dipahami.